

IMPLEMENTASI KONSUMSI MAHASANTRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo)

Mukhammad Wahyudi

STAI YPBWI Surabaya

Email : ucokpuxa1111.ibien@gmail.com

Elnisa Salicha

Email : elnisa2895salicha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillillah Waru Sidoarjo dan menganalisisnya dari perspektif ekonomi Islam. Fenomena menunjukkan adanya pengaruh perilaku konsumsi antar Mahasantri yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai kesederhanaan dan larangan israf (berlebih-lebihan) sebagaimana ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan dari pihak yayasan, pengurus, dan Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillillah dan Al-Jihad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian Mahasantri belum mampu menempatkan kebutuhan secara proporsional antara *ḍarūriyat*, *ḥājīyat*, dan *taḥsinīyat*. Banyak Mahasantri yang masih berperilaku konsumtif, cenderung mengikuti keinginan, dan bersikap israf serta *tadbīr*. Secara umum, Mahasantri telah membelanjakan harta pada hal yang halal, tetapi belum mampu menerapkan prinsip kesederhanaan dalam konsumsi sesuai nilai-nilai ekonomi Islam.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi Mahasantri, Ekonomi Islam

Diterbitkan oleh

Prodi Ekonomi Syariah STAI YPBWI Surabaya

Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro,

Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo,

Jawa Timur 61253

ABSTRACT

This study aims to describe the consumption behavior of the *Mahasantri* (student-santri) of Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo and analyze it from an Islamic economic perspective. The findings reveal that consumption behavior among the *Mahasantri* influences one another and has not fully aligned with Islamic values of simplicity and the prohibition of *israf* (extravagance). This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving informants from the foundation leaders, administrators, and *Mahasantri* of Pondok Pesantren Fadlillah and Al-Jihad. The results show that many *Mahasantri* have not yet placed their needs proportionally among *daruriyyat*, *hajiyyat*, and *tahsiniyyat*. They tend to be consumptive, driven by desires, and exhibit *israf* and *tabdzir* (wasteful) behavior. In general, the *Mahasantri* spend their wealth on lawful matters but have not fully implemented the principle of moderation in consumption as taught in Islamic economics.

Keywords: Mahasantri Consumption Behavior, Islamic Economics

A. Pendahuluan

Konsumsi dalam Ekonomi Islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang atau jasa sebagai upaya untuk pemberian manfaat, keutamaan (Maslahah) serta pahala menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat),¹yakni lebih mempertimbangkan nilai Maslahah yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*).² Baik berupa fisik, material, spiritual, intelektual hingga kepuasan bagi

¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: RajaGrafindo, 2017), 100.

pelakunya³ Imam al-Shātībī mengatakan bahwa Masalah dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa bisa tercapai apabila lima unsur pokok dapat terwujud dan terpelihara yakni: agama (*ḥifẓ ad-dīn*), jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-ʿaql*), keturunan (*ḥifẓ an-nasl*), dan harta-benda (*ḥifẓ al-māl*).⁴

Pada umumnya di kalangan pakar ekonomi berbeda pendapat dalam mendefinisikan teori konsumsi. Syekh Yusuf Qarawi adalah ulama kontemporer kelahiran Saft Turab, Kairo Mesir pada tanggal 9 September 1926, yakni termasuk salah satu ulama terkemuka di abad ke-21, umat Islam di berbagai belahan dunia sering menjadikan pendapatnya sebagai rujukan. Menurutny dalam etika berkonsumsi hendaknya memasukkan nilai akhlak yakni kejujuran, dermawan, amanah, keberanian, adil, lemah lembut, kesucian, kasih sayang,

Kebaikan, kemuliaan, malu serta rendah diri.⁵ Karena konsumsi merupakan pembelanjaan harta pada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan yang terdapat dalam sikap kemewahan, berlebihan serta pemborosan, yakni bertentangan

³ Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Akuntabel*, vol. 10 No.01 (Maret, 2013), 74.

⁴ Abu Isak as-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharīʿah* (Beirut: Dar al-Marʿirifah, t.t), jilid II, 8.

⁵ Busyro, *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 64.

dengan paham *Istihlāf*,⁶ (norma yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki manusia adalah hanya titipan Allah sehingga norma ini semakin mengukuhkan norma ketuhanan dalam ekonomi Islam).⁷

Menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al-Syaibani dalam berkonsumsi, seorang muslim lebih baik untuk bergegas pada kebajikan ketika telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkannya sehingga lebih mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat.⁸ Dalam hal ini konsumsi dimaksudkan sebagai kondisi ketika seorang muslim dengan keadaan cukup dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak berlebih-lebihan dan tetap mempertimbangkan nilai ibadahnya.⁹

Adapun al-Ghazali menjelaskan bahwa konsumsi merupakan keinginan yang diperlukan manusia untuk mendapatkan sesuatu guna mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta menekankan niat dalam konsumsi agar

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafihuddin (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 212.

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 24-25.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 527.

⁹ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

tidak kosong dari makna ibadah agar tetap dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Dari beberapa perbedaan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam merupakan upaya untuk mencapai kemaslahatan, yakni tidak hanya untuk mencari kepuasan fisik melainkan lebih mempertimbangkan aspek Masalah yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*). Oleh karena itu dalam mengonsumsi suatu barang ataupun jasa, seorang muslim hendaknya tidak mendasarkan pada kepuasan dari banyaknya yang dikonsumsi akan tetapi didasarkan pada nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dikonsumsi serta harus mempertimbangkan kehalalannya baik dalam zatnya maupun cara memperolehnya, dan tidak bersikap israf (royal) serta *tadbīr* (sia-sia).¹¹

Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dan sistem kapitalisme modern yang mendasarkan pada nilai materialistis, mulai dari pola pikir, sikap hingga tingkah laku. Salah satu penyebab terjadinya perilaku konsumerisme

¹⁰ Mustofa Edwin, et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 69.

¹¹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashidal-Syari'ah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 180.

adalah banyaknya Imigrasi, sehingga munculnya kecenderungan perubahan perilaku konsumsi yakni wujud dari pengenalan kondisi dan gaya hidup masyarakat kota.¹²

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi secara garis besar dikelompokkan menjadi empat yaitu, faktor budaya(gaya hidup dan nilai tradisi), sosial (rumah tangga, lingkungan, pendidikan, usia), ekonomi (penghasilan, kekayaan, harga barang, tabungan, kredit, konsumsi masa lalu, ekspektasi), dan agama (kepedulian, pemahaman terhadap harta dan pengalaman spiritual).¹³ Di kutip dari *The American Association* menjelaskan bahwa¹⁴ *“Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka.”*¹⁵

¹² Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan PenelitianPemasaran* (Jakarta: Kencana, 2005), 331.

¹³ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan BisnisIslam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 336.

¹⁴ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan PenelitianPemasaran.*, 3.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 146.

Dalam komunitas suatu lingkungan, perilaku konsumsi antar individu sangat mempengaruhi perilaku keseharian antar sesamanya, tidak hanya menyangkut makan dan minum akan tetapi dalam hal berpakaian dan keputusan dalam menentukan barang yang dibeli seperti kendaraan, *gadget*, serta barang-barang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kondisi ekonomi dan asal daerah kebudayaan yang berbeda.¹⁶

Sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo yang mana perilaku konsumsi antar Mahasantri sangat mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan Mahasantri yang menyatakan bahwa adanya pengaruh emosional diluar alasan ekonomi yang menjadi alasan mereka mengonsumsi suatu barang yakni hanya sekedar ingin seperti teman-temannya yang lain.¹⁷

Pondok Pesantren Fadllillah merupakan Pondok Pesantren Modern yang berdiri pada tahun 1997 terletak di desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Di setiap ajaran barunya, terdapat pekan pengenalan dan Khutbatul 'Arsy yang wajib diikuti oleh

¹⁶ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep.*, 10.

¹⁷ M. Khoirul Fashilin, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

seluruh Santri serta dihadiri oleh seluruh penghuni yang bermukim di Pondok yang berisikan tentang pengenalan sejarah Pondok, Visi dan Misi pondok serta Motto dan Panca Jiwa Pondok. Adapun Motto Pondok terdiri dari Berbudi Tinggi; Berbadan Sehat; Berpengetahuan Luas; Berpikiran Bebas. Dan Panca Jiwa Pondok yakni Keikhlasan; Kesederhanaan; Berdikari; Ukhuwah Islamiyah; dan Bebas. Hal ini diharapkan agar seluruhnya mengerti serta memahami maksud dan tujuan didirikannya sehingga Santri memiliki Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Fadlillah yang utuh.¹⁸

Saat ini di tahun ajaran 2020-2021 tercatat 235 Mahasantri yang terdapat di Pondok Pesantren Fadlillah.¹⁹ Mahasantri merupakan Santri yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi. Peneliti memilih objek penelitian Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah karena melihat adanya kesenjangan perilaku Mahasantri dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok yang menyatakan

¹⁸ Mohammad Syahril Shiddiq, "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo (1998-207)" (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.

¹⁹ Kholidun Ashari, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Maret 2021.

bahwa adanya 40% Mahasantri yang berperilaku konsumtif mulai dari tingginya tingkat berbelanja Online yang didapat dari data Resepsionis yang banyak menerima paket belanja Online khususnya dari Mahasantri Putri;maraknya berbelanja ketika adanya diskon terlebih ketika *Grand Opening*, diskon Ramadhan hingga diskon akhir tahun; dan terakhir data yang di dapat dari perilaku konsumsi Mahasantri yang telah melampaui batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan ia melakukan hal tercela yakni memakai uang yang bukan miliknya, ada pula aduan dari wali Mahasantri yang mengeluh lantaran orang tuanya harus meminjam uang hanya untuk memenuhi permintaan anaknya disebabkan Mahasantri yang menekan orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarganya.²⁰

Dari kejadian tersebut pengurus Pondok Pesantren Fadlillah mengambil kebijakan untuk menangani kasus perbuatan tercela tersebut yang terjadi akibat perilaku konsumtif di kalangan Mahasantri dengan beberapa tahapan yakni tahap pertama berupa pemberian nasihat,

²⁰ Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

tahap kedua berupa peringatan dan tahap terakhir yakni tindakan.²¹

Sebagai konsumen muslim yang memiliki latar belakang Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah dengan Panca jiwa pondok yakni salah satunya jiwa kesederhanaan seharusnya mampu mengedepankan kesederhanaan, tidak israf (tidak berlebih-lebihan) dan berakhlak dalam konsumsi. Namun melihat adanya perilaku konsumsi tersebut seperti cara Mahasantri dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan dan dikonsumsi, terdapat ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dilakukan Mahasantri dengan apa yang terjadi kalangan Mahasantri.

Peneliti mencoba mendeskripsikan perilaku konsumsi Mahasantri yang berada di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo karena memiliki persamaan latar belakang Mahasantri Pondok Pesantren Modern serta menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya akan tetapi memiliki perilaku konsumsi yang berbeda yakni berdasarkan hasil wawancara Pra Penelitian, Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah lebih memiliki

²¹ Jauharotul Amriyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

peluang untuk lebih konsumtif lantaran tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke pondok serta terfasilitasnya segala kebutuhan primer mulai dari makan tiga kali sehari, keperluan peralatan mandi, sabun cuci hingga tersedianya komputer, printer serta Wi-Fi untuk memudahkan tugas perkuliahan mereka.

Dengan adanya model yang berbeda secara lokal perilaku konsumsi tersebut, penulis mencoba melakukan studi kasus terhadap perilaku konsumsi Mahasantri dari Pondok Pesantren Fadllillah Waru dengan menggunakan teori konsumsi dalam Ekonomi Islam sebagai pisau analisis. Hal ini merupakan pokok studi yang akan disajikan penulis.

B. Profil Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

Berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dimulai dengan Taman Pendidikan Alquran yang diasuh oleh KH. Abdul Ghoni pada tahun 1975, pada tahun 1985 timbul gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren seperti Pondok Modern Gontor di Ponorogo oleh empat Wali Santri Pondok Modern Gontor Ponorogo

yakni KH. Abdul Ghoni, KH. Abdul Karim, KH. Mansyur dan KH. Abdul Hadi yang masih satu Kecamatan yaitu Kecamatan Waru Sidoarjo.¹ Gagasan tersebut terwujud pada tahun 1997 ketika putra mereka telah selesai menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo dengan model pendidikan tradisional yakni diniyah.²²

Pemberian nama Pondok Pesantren Fadllillah diambil dari masjid yang telah lama berdiri sebelum pondok pesantren dibangun. Karena yang memberi nama masjid ini ada salah satu perintis pondok yakni KH. Abdul Ghoni. Pada tahun 1999 Pondok Pesantren Fadllillah memiliki akta notaris yang didalamnya tercatat berhak dalam mengelola Madrasah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Fadllillah dengan system Mu'allimin (Gontor) dan kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Struktur Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

Pengelola Pondok Pesantren serta tokoh Penggagas berdirinya Pondok Pesantren Fadllillah

²² Mohammad Syahril Shiddiq, "Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo" (Tesis--, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 18.

Waru Sidoarjo : KH. Abdul Ghoni, KH. Abdul Karim, KH. Mansyur dan KH. Abdul Hadi. Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo : KH. Ja'far Shodiq, KH. Zuhdi Ismail, BA., Al-Ustadz Aminullah Hadi, S. H., Drs. KH. Misbahul Munir Mansur.²³

Sedangkan pengurus Harian Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo adalah Wakil Pengasuh Pondok Pesantren yakni ust. Surachman S.E, ust. Risky M Kurniawan, M.H.I, ust. Junaidi Abdillah S.Pd, ust. M. Hifni Najih Yasak,S.Pd, ustz. Masriyah, S.Pd, ustz. Dewi Asufah, M.Pd.

Setelah terbentuk pengurus harian, maka dilanjutkan oleh beberapa sub bagian dalam bentuk pelaksana pondok yakni :²⁴

- 1) Ust. Habibun
- 2) Ust. Muhammad Achsin , S.Ag
- 3) Ust. Agus Nugraha,S.Pd
- 4) Ustadzah Jauharotul Amriyah, S.Pd
- 5) Ustadzah Himmatus Sa'adah, S.Pd
- 6) Ustadzah Lutfi Dwi Fatmasari, S.Pd

²³ Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah (Buku Profil Pondok tahun 2020-2021).

²⁴ Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadllillah (SK Pengurus Pondok Putra Putri tahun2020-2021).

Untuk kegiatan Ke-TMI-an dikordinir oleh, ust. Fathul Huda, ust. M. Chanif Nasich, ust. Kholidun.S.Hum, ustadzah Uzhia Rikiana, S.H.I, ustadzah Sefiani musfiroh, S.Pd, ustadzah Nadya Putri Handayani

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo ²⁵

Visi Pondok Pesantren Fadllillah

“Terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas.

Misi Pondok Pesantren Fadllillah

- a. Membiasakan setiap perilaku yang bernafaskan Islam
- b. Menggali potensi Sumber Daya Manusia secara Islami dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berkesinambungan.
- c. Menerapkan manajemen sekolah dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah
- d. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam pencapaian

²⁵ Mohammad Syahril Shiddiq, 29.

- prestasi akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning)
- e. Melaksanakan pengembangan 8 standar pendidikan
 - f. Melaksanakan pengembangan kegiatan peningkatan mutu akademik dan non akademik
 - g. Melaksanakan kegiatan dalam bentuk olahraga atau seni
 - h. Melaksanakan kegiatan dalam bentuk UKS, PMR, dan Pramuka
 - i. Mengasah cara berfikir yang rasional sebagai bekal meraih pendidikan yang lebih tinggi serta dapat mengimplementasikan dalam bermasyarakat
 - j. Melaksanakan pengembangan kegiatan yang aktif, kompetitif dan inovatif berlandaskan keimanan.

Sedangkan untuk tujuan Pondok Pesantren Fadllillah adalah berasaskan kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai serta tujuan pokoknya adalah *“ibadah talabul ilmi”*, bukan menjadi pegawai.

4. Letak geografis Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo
- Pondok Pesantren Fadllillah terletak di jalan Kyai

Ali 57-A Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Sidoarjo.
Yakni 2 Kilometer dari Terminal Bandara Juanda dan 4
Kilometer dari Terminal Bungur Asih.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasantri Pondok
Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Dalam pendidikan di Pondok Pesantren Fadllillah yang berlangsung selama 24 jam pondok pesantren memiliki tugas yang berbeda dengan tugas sekolah pada umumnya sehingga Pondok Pesantren Fadllillah memiliki strategi agar pengajaran dan pendidikan berjalan dengan lancar, adapun strategi tersebut Pondok Pesantren Fadllillah membagi tenaga pendidik menjadi dua bagian diantaranya sebagai berikut : ²⁶

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak bisa ditinggalkan peran seorang Tenaga Pendidik atau yang biasa disebut dengan Guru. Keadaan tenaga pendidik ini meliputi guru-guru alumni Pondok Gontor, alumni Pondok Fadllillah, dan guru-guru umum yang mengabdikan diri dalam bidang formal di pondok jumlah keseluruhan 60 asatidz dan 43 Ustadzat dari beberapa asatidz dan ustadzat ini

²⁶ Fathul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021

terdapat yang masih mukim di pondok berjumlah 35 orang.⁶Adapun latar belakang dari keseluruhan pendidik mulai dari lulusan S1, S2, dan S3 serta dosen di beberapa kampus seperti di Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), Universitas Surabaya (UBAYA).²⁷

Menurut salah satu guru di pondok ini bahwa Asatidz dan Ustadzat ini merupakan guru-guru pilihan yang dipercayai oleh Pak Yai Ja'far Shodiq selaku Kyai Pondok Pesantren Fadlillillah dan Direktur Al Ustadz Agus Rachman Iskandar selaku Ketua TMI , jam pengajaran ini berlangsung dari pukul 07.00 – 14.30 WIB, dengan berbagai materi dari materi nasional dan materi-materi pondok yang banyak dari materi tersebut berbahasa Arab.²⁸

b. Keadaan Mahasantri Mukim

Kegiatan yang dilakukan di pondok merupakan kegiatan yang perlu pengawasan dari seorang Tenaga Pendidik yang bermukim di pondok yang sering disebut dengan Mahasantri, di Pondok Pesantren Fadlillillah jumlah Mahasantri mukim sebanyak 155

²⁷ Sefiani Musfiroh, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Juni 2021.

²⁸ Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

pengajar dan non-pengajar. Dari jumlah tersebut selalu bertambah di setiap tahunnya yang diambilkan dari para alumni baru setelah lulus dari pendidikan formal pada jenjang TMI (Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah) dengan seleksi dari pak Kyai dan guru-guru senior. Sehingga Mahasantri yang terpilih tidak bisa melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan peraturan pondok.²⁹

Untuk mengatasi kendala-kendala para santri pondok memberikan kewajiban kepada Mahasantri ke beberapa pos bagian diantara pos bagian tersebut adalah bagian pengasuhan santri, KE- TMI-AN, Bahasa, Pengajaran Pramuka, Kebersihan Unit Usaha, Perkayuan, Dapur, Penerimaan Tamu, Pengairan, Bangunan dan lain sebagainya.³⁰

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo.

Untuk menunjang keberhasilan segala proses belajar mengajar dan kaitannya dengan kenyamanan santri dan guru sehingga terciptanya suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar maka

²⁹ M. Achsin, *Wawancara*, Sidoarjo 8 Juni 2021

³⁰ Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Juni 2021.

Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo menyediakan Sarana dan Prasarana sebagai berikut gedung putra dan putri, ruang kelas, kamar mandi, mushollah, dapur, kantin, aula sebagai tempat kumpul pada acara-acara resmi, lapangan olah raga. Dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang kegiatan program belajar mengajar di Pondok Pesantren Fadllillah.³¹

Dengan berbagai ruang dan fasilitas yang ada, Pondok Fadllillah masih terus memperluas tanah dan pembangunan karena setiap tahun santri Fadllillah selalu bertambah banyak sehingga perlu menambah gedung dan sarana prasarana. faktor eksternal dan internal yang melatarbelakanginya.

7. Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

Perilaku konsumsi seseorang tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, begitu juga dengan Perilaku Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, terdapat faktor eksternal dan internal yang melatarbelakanginya, yakni berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni:

³¹ Himmatu Sa'adah, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021

a. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan karakter, akhlak, serta perilaku seseorang. Seperti halnya pada Mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, mereka akan terbentuk karakter sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya, semakin lama mereka berinteraksi didalam- Nya, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang antar satu sama lain tidak jauh berbeda, begitu juga dalam hal konsumsi, sebagaimana dinyatakan oleh Selly :

“Saya sendiri sering ikut-ikutan ketika ada teman kamar yang beli suatu barang, biasanya juga ada yang nawarin barang seperti hijab, pakaian serta kosmetik di kamar, yang jual ya teman sendiri, karena banyak yang beli, saya pun ikut tertarik membelinya, karena disamping usaha teman sendiri, hitung-hitung bantu usaha dia, selain itu juga saya terbantu karena saya tidak perlu menghabiskan waktu saya untuk membelinya diluar. Tapi saya juga sering ikutan teman yang biasanya setelah beli barang, karena ia cocok dengan barangnya, ia

tunjukkan ke teman yang lain, akhirnya teman-teman juga pada beli di tempat yang sama dengan dia.”³²

Pernyataan lainnya diperoleh dari Mahasantri yang bernama Alim Ahmad:

“Saya dapat jatah uang saku sebesar Rp. 350.000,- tiap bulannya, kalau untuk makan dan perlengkapan lainnya sudah disediakan dipondok, jadi biasanya uang sakunya saya buat pegangan, seperti diajak teman untuk cari barang baik pakaian, tas ataupun Arloji, karena saya ikut dia memilih- milih barang, akhirnya saya pun ikut tertarik membelinya, padahal sebenarnya saya sendiri tidak sedang membutuhkannya, tapi karena saya cocok dengan harga dan barangnya, jadi saya pun ikutan membelinya, lumayan kalau beli dua bisa minta potongan harga.”³³

b. Teman atau Kelompok Acuan

Teman atau Kelompok Acuan memberikan pengaruh yang sangat besar, baik teman asrama maupun teman yang ada di bangku kuliah, karena segala aktivitas dilakukan bersama, mulai dari mengerjakan tugas bersama, bepergian bersama,

³² Selly Marita, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

³³ Alim Ahmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

berbelanja bersama, makan bersama, hingga curhat menangis dan tertawa pun bersama. Hal inilah yang memberikan pengaruh antar sesamanya, salah satunya dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahasantri yang bernama Asita Nurus Shofiah:

“Saya senang mengunjungi berbagai tempat ataupun pusat pembelanjaan yang baru dibuka, biasanya dapat info dari teman, atau diajak teman, jadi kita perginya bareng, biasanya kalau pada sibuk ya kita pergi berdua, tapi kalau lagi pada libur, kita biasanya pergi bareng-bareng. Kebanyakan barang-barang yang saya beli karena tertarik dengan yang dipunya sama teman-teman, jadi saya ikutan beli. Jadi saya sering membeli barang yang saya sukai meskipun sebenarnya kurang saya butuhkan.”¹⁴³⁴

Pernyataan selanjutnya diperoleh dari

Mahasantri yang bernama Muhammad Maftukhan:

“Saya senang membeli barang yang dapat membuat penampilan saya tampak modern / up to date. Jadi saya sering membeli barang yang sama dengan yang dikenakan oleh kebanyakan orang yang sedang in / trend karena dengan begitu saya bisa percaya diri ketika keluar bareng teman-teman, ketika

³⁴ Asita Nurus Shofiah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

saya berpenampilan tidak sama dengan teman saya (dalam arti penampilan saya ala kadarnya), saya merasa malu/ tidak percaya diri.”¹⁵

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Mahasantri yang bernama Amin :

“Saya sering membeli barang-barang yang dapat menjaga atau meningkatkan penampilan saya, meskipun sebenarnya ada kebutuhan lain yang lebih saya butuhkan lantaran saya ingin mengenakan produk-produk yang diiklankan oleh public figure, bisa dari lihat penampilan artis yang saya idolakan hingga penampilan teman-teman yang sering keluar dengan saya.”¹⁶

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi Mahasantri Fadlillah masih banyak yang terpengaruh oleh faktor eksternal baik pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari teman-teman bermain. Karena dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada di sekitar kita pasti erat kaitannya dengan aktivitas yang kita lakukan.

C. Teori Konsumsi Islam

1. Pengertian Konsumsi Islam

Berdasarkan kamus besar Indonesia, Konsumsi diartikan sebagai pemakaian hasil produksi baik berupa makanan, pakaian dan lain sebagainya. Ataupun berupa barang-barang yang memberikan pemenuhan bagi kebutuhan hidup Manusia. Sehingga dengan kata lain, konsumsi diartikan sebagai aktivitas manusia dengan menggunakan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya guna memperoleh kepuasan dari nilai guna barang ataupun jasa tersebut.³⁵

Konsumsi dalam Ekonomi Islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang atau jasa sebagai upaya untuk pemberian manfaat, keutamaan (maslahat) serta pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat),³⁶ yakni lebih mempertimbangkan nilai maslahat yang menjadi tujuan

³⁵ FORDEBI, ADESy, *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan BisnisIslam* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 317.

³⁶ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

dari syariat Islam (Maqāṣid al-Sharī'ah).³⁷ Baik berupa fisik, material, spiritual, intelektual hingga kepuasan bagi pelakunya.³⁸

Imam al-Shāṭibī berpendapat bahwa maslahat dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa bisa tercapai apabila lima unsur pokok dapat terwujud dan terpelihara yakni: agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ an-nafs), akal (ḥifẓ al- 'aql), keturunan (ḥifẓ an-nasl), dan harta-benda (ḥifẓ al-māl).³⁹

Pada umumnya di kalangan pakar ekonomi berbeda pendapat dalam mendefinisikan teori konsumsi. Menurut Syekh Yūsuf al-Qaraḍāwī konsumsi merupakan pembelanjaan harta pada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan yang terdapat dalam sikap kemewahan, berlebihan serta pemborosan, karena bertentangan dengan paham Istihlāf,⁴⁰ yakni norma yang menyatakan bahwa apa yang dimiliki manusia adalah hanya titipan Allah sehingga norma ini semakin

³⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: RajaGrafindo, 2017), 100.

³⁸ Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Akuntabel*, vol. 10 No.01 (Maret, 2013), 74.

³⁹ Abu Isak as-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dar al-Mar'rifah, t.t), jilid II, 8.

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafihuddin (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 212.

mengukuhkan norma ketuhanan dalam ekonomi Islam,⁴¹ sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. An-Najm: 31

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)”.⁴²

Menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al-Syaibani dalam berkonsumsi, seorang muslim lebih baik untuk bergegas pada kebajikan ketika telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkannya sehingga lebih mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat. Dalam hal ini konsumsi dimaksudkan sebagai kondisi ketika seorang muslim tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhannya yakni dengan keadaan cukup dan tetap mempertimbangkan nilai ibadahnya.⁴³

Adapun al-Ghazali menjelaskan bahwa konsumsi merupakan keinginan yang diperlukan manusia untuk mendapatkan sesuatu guna mempertahankan

⁴¹ Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 24.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2007), 527.

⁴³ Adiwarmar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

kelangsungan hidupnya, serta menekankan niat dalam konsumsi agar tidak kosong dari makna ibadah agar tetap dapatmendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam merupakan upaya untuk mencapai kemaslahatan, yakni tidak hanya untuk mencari kepuasan fisik melainkan lebih mempertimbangkan aspek maslahat yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*). Oleh karena itu dalam mengonsumsi suatu barang ataupun jasa, seorang muslim hendaknya tidak mendasarkan pada kepuasan dari banyaknya yang dikonsumsi akan tetapi didasarkan pada nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dikonsumsi serta harus mempertimbangkan kehalalannya baik dalam zatnya maupun cara memperolehnya, dan tidak bersikap israf(royal) serta *tadbīr* (sia-sia).

2.Dasar dan Prinsip Konsumsi Islam

Islam mengatur segenap perilaku manusia begitu pula dalam hal konsumsi, sehingga bagi pelakunya dapat membawa keberkahan serta tercapainya kesejahteraan

⁴⁴ Mustofa Edwin, et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana PrenadamediaGroup, 2006), 69.

dalam hidup. Menurut Syekh Yusuf Qarḍawī nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah sebagai berikut : ⁴⁵

- a. Sederhana dalam konsumsi
- b. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik
- c. Larangan bersikap israf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia)

Sedangkan Menurut Mannan Prinsip dasar dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Prinsip Keadilan
 2. Prinsip Kebersihan
 3. Prinsip kesederhanaan
 4. Prinsip Kemurahan Hati
 5. Prinsip Moralitas
3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Konsumsi merupakan bentuk dari perilaku Konsumen atas pemenuhan terhadap kebutuhan akan barang dan jasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi

⁴⁵ Yusuf al-Qarḍhawī, 121

⁴⁶ Sayi Syekh, *Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: GP PressGroup, 2013), 102.

tingkat konsumsi Konsumen adalah tingkat sosial ekonomi, tingkat pendapatan Konsumen, tingkat harga, tingkat bunga, tingkat selera dan lain-lain.

Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam faktor- faktor yang mempengaruhi pola konsumsi secara garis besar dikelompokkan menjadi empat yaitu, faktor budaya(gaya hidup dan nilai tradisi), sosial (rumah tangga, lingkungan, pendidikan, usia), ekonomi (penghasilan, kekayaan, harga barang, tabungan, kredit, konsumsi masa lalu, ekspektasi), dan agama (kepedulian, pemahaman terhadap harta dan pengalaman spiritual).⁴⁷

D. Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah WaruSidoarjo

Perilaku konsumsi seseorang tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, begitu juga dengan Perilaku Mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, terdapat faktor eksternal dan internal yang melatarbelakanginya,

⁴⁷ FORDEBI, ADESy, 336.

yakni berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni:

1. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan karakter, akhlak, serta perilaku seseorang. Seperti halnya pada Mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, mereka akan terbentuk karakter sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya, semakin lama mereka berinteraksi didalam- Nya, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang antar satu sama lain tidak jauh berbeda, begitu juga dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mahasantri yang bernama Selly:

“Saya sendiri sering ikut-ikutan ketika ada teman kamar yang beli suatu barang, biasanya juga ada yang nawarin barang seperti hijab, pakaian serta kosmetik di kamar, yang jual ya teman sendiri, karena banyak yang beli, saya pun ikut tertarik membelinya, karena disamping usaha teman sendiri, hitung-hitung bantu usaha dia, selain itu juga saya terbantu karena saya tidak perlu menghabiskan waktu saya untuk membelinya diluar. Tapi saya juga sering ikutan teman yang biasanya setelah beli

barang, karena ia cocok dengan barangnya, ia tunjukkan ke teman yang lain, akhirnya teman-teman juga pada beli di tempat yang sama dengan dia.”¹²

Pernyataan lainnya diperoleh dari Mahasantri yang bernama Alim Ahmad:

“Saya dapat jatah uang saku sebesar Rp. 350.000,- tiap bulannya, kalau untuk makan dan perlengkapan lainnya sudah disediakan dipondok, jadi biasanya uang sakunya saya buat pegangan, seperti diajak teman untuk cari barang baik pakaian, tas ataupun Arloji, karena saya ikut dia memilih- milih barang, akhirnya saya pun ikut tertarik membelinya, padahal sebenarnya saya sendiri tidak sedang membutuhkannya, tapi karena saya cocok dengan harga dan barangnya, jadi saya pun ikutan membelinya, lumayan kalau beli dua bisa minta potongan harga.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Mahasantri Fadllillah masih belum mampu mengalokasikan uangnya dengan baik dan belum sesuai dengan kebutuhannya. Lingkungan sekitar menjadikannya bertransaksi membelanjakan uangnya hanya untuk memenuhi keinginannya.

2. Teman atau Kelompok Acuan

Teman atau Kelompok Acuan memberikan pengaruh yang sangat besar, baik teman asrama

maupun teman yang ada di bangku kuliah, karena segala aktivitas dilakukan bersama, mulai dari mengerjakan tugas bersama, bepergian bersama, berbelanja bersama, makan bersama, hingga curhat menangis dan tertawa pun bersama. Hal inilah yang memberikan pengaruh antar sesamanya, salah satunya dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahasantri yang bernama Asita Nurus Shofiah:

“Saya senang mengunjungi berbagai tempat ataupun pusat pembelanjaan yang baru dibuka, biasanya dapat info dari teman, atau diajak teman, jadi kita perginya bareng, biasanya kalau pada sibuk ya kita pergi berdua, tapi kalau lagi pada libur, kita biasanya pergi bareng-bareng. Kebanyakan barang- barang yang saya beli karena tertarik dengan yang dipunya sama teman -teman , jadi saya ikutan beli. Jadi saya sering membeli barang yang saya sukai meskipun sebenarnya kurang saya butuhkan.”⁴⁸

Pernyataan selanjutnya diperoleh dari Mahasantri

yang bernama Muhammad Maftukhan:

“Saya senang membeli barang yang dapat membuat penampilan saya tampak modern / *up to date*. Jadi saya sering membeli barang yang sama

⁴⁸ Asita Nurus Shofiah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

dengan yang dikenakan oleh kebanyakan orang yang sedang *in / trend* karena dengan begitu saya bisa percaya diri ketika keluar bareng teman-teman, ketika saya berpenampilan tidak sama dengan teman saya (dalam arti penampilan saya ala kadarnya), saya merasa malu/ tidak percaya diri.”⁴⁹

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh

Mahasantri yang bernama Amin :

“Saya sering membeli barang-barang yang dapat menjaga atau meningkatkan penampilan saya, meskipun sebenarnya ada kebutuhan lain yang lebih saya butuhkan lantaran saya ingin mengenakan produk-produk yang diiklankan oleh *public figure*, bisa dari lihat penampilan artis yang saya idolakan hingga penampilan teman-teman yang sering keluar dengan saya.”⁵⁰

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi Mahasantri Fadlillah masih banyak yang terpengaruh oleh faktor eksternal baik pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari teman-teman bermain. Karena dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada di sekitar

⁴⁹ Muhammad Maftukhan, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

⁵⁰ Muhammad Amin, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

kita pasti erat kaitannya dengan aktivitas yang kita lakukan.

2. Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo

a. Uang Saku Bulanan

Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, dimana kegunaan uang saku ini berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku seseorang, maka semakin tinggi pula kegiatan konsumsi yang dilakukan mereka. Rata-rata pendapatan uang saku Mahasantri berbeda-beda dari setiap yang diterimanya setiap hari, minggu ataupun setiap bulannya.

Kejadian yang dialami Mahasantri Fadllillah kebanyakan dari mereka mendapatkan uang saku dari orang tua setiap bulan, meskipun terdapat pula setiap dua minggu sekali. Seperti wawancara terhadap beberapa Mahasantri Fadllillah sebagai berikut:

Pertama, menurut Mahasantri yang bernama Rifki Al Mahbub mengatakan:

“Uang saku saya dari orang tua setiap bulan mbak, satu bulan biasanya saya dikirim lewat transfer sebanyak Rp. 1.000.000,-, terkadang juga ada bonusan dari orang tua jika mendapat kelebihan rezeki uang saya ditambah menjadi Rp. 1.300.000,-.”⁵¹

Kedua, menurut Mahasantri yang bernama Nadya Putri Handayani mengatakan:

“Orang tua saya biasa kirim ke pondok setiap satu bulan sekali mbak, jumlah uang saku saya Rp. 600.000,-, dari uang itu biasanya kurang, terkadang juga pas satu bulan habis, besoknya orang tua saya ke pondok.”⁵²

Ketiga, menurut Mahasantri yang bernama Umi Salamah 23 tahun dari Tambak Sumur mengatakan:

“Berbeda dengan saya mbak, orang tua biasa ke pondok dua minggu sekali bahkan saya terkadang pulang ke rumah karena alamat rumah saya dekat dengan pondok masih didaerah Tambak Sumur, uang saku saya selama satu bulan biasanya Rp. 400.000,-, terkadang cukup, kadang pula masih kurang.”⁵³

Kesimpulan wawancara tersebut bahwa sebagian besar Mahasantri Fadlillah berlatar ekonomi

⁵¹ Rifki Al Mahbub, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

⁵² Nadya Putri Handayani, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

⁵³ Umi Salamah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

kelas menengah ke bawah karena uang saku per bulan kurang dari 1 Juta Rupiah.

b. Penggunaan Uang Saku

Salah satu proses yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi ialah memiliki harta yang cukup sebagai alat tukar menukar dalam jual beli. Seseorang harus bekerja keras untuk memiliki uang atau harta agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dikecualikan bagi Mahasantri yang mukim di Pondok. Tidak banyak dari Mahasantri yang sudah memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan, melainkan mereka harus mendapatkan uang saku dari kedua orang tuanya. Terutama bagi Mahasantri yang jauh dari lingkungan keluarganya. Adapun data yang telah didapat melalui wawancara sebagai berikut. Pertama, menurut Mahasantri yang bernama Syafira Qolila 22 tahun dari Magetan mengatakan:

“Makan saya sudah dijamin dari pondok mbak, tiga kali sehari, kadang jika bosan dengan menu di dapur saya beli jajan di kantin pondok atau keluar mencari makan bersama teman-teman, perihal sabun mandi dan sabun cuci juga sudah dijamin

sama pondok satu bulan sekali, nah untuk uang saku biasanya saya pakai untuk membeli barang-barang di *online* yang sedang ada promo atau diskon.”⁵⁴

Kedua, menurut Mahasantri yang bernama Dewanti 24 tahun dari Tambak Rejo mengatakan :

“Uang saku saya setiap bulan sekitar Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- mbak, itu biasanya saya buat beli jajan di kantin atau beli tambahan lauk pauk untuk makan di dapur, jika ada promo besar-besar belanja di *online* saya buat beli itu misal beli pakaian, make up, kerudung dan lain-lain. Jika masih ada sisa, meskipun jarang, biasanya saya masukkan uang jajan bulan depannya, untuk kebutuhan makan dan alat mandi saya sudah dijamin sama pihak pondok mbak.”²¹⁵⁵

Ketiga, menurut Mahasantri yang bernama Asep 24 tahun dari Tambak Sumur mengatakan.

“Kiriman uang saku dari orang tua sebesar Rp. 300.000,- setiap bulannya mbak, biasanya saya kurang suka dengan laukpauk di dapur jadi sering beli makan di luar atau jajan di kantin, kadang diajak teman-teman nongkrong di warkop, terus buat beli bensin, kalau ada promo belanja *online*

⁵⁴ Syafira Qolila, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021.

⁵⁵ Dewanti, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

saya kurang minat jika tidak terlalu saya butuh kan mbak, jadi kebanyakan tadi buat makan dan nongkrong sama teman-teman.”⁵⁶

Keempat, menurut pedagang kantin yang bernama Moh. Nurul Huda 25 tahun dari Kiriman Waru Sidoarjo mengatakan :

“Sebenarnya yang membuat mereka boros itu karena mengutamakan keinginan mereka, jika dilihat dari loyalitaskonsumsi terhadap kebutuhan sandang papan pangan, masing- masing Mahasantri itu belum mampu mengalokasikan uangnya secara baik mbak. Ada juga Mahasantri seperti dalam hal membeli makanan, di kantin pondok sudah disediakan kantin namun mereka sering membeli di luar yang mungkin harganya jauh berbeda dengan yang di Pondok. Mereka membeli di luar mungkin juga karena adanya rasa bosan dengan menu yang kami sediakan. Selain itu, mereka boros itu karena suka jajan diluar, beli barang-barang *online* kadang sering juga nongkrong di warkop luar dengan teman-teman, buat beli bensin, biasa lah mbak anak sekarang mereka suka ikut-ikutan tren masa kini supaya tidak dikatakan norak.”⁵⁷

⁵⁶ Asep, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

⁵⁷ Nurul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

Berdasarkan data lapangan yang sudah diperoleh, bahwa sebagian besar Mahasantri Fadllillah untuk menggunakan uang saku mereka diluar kebutuhan yang semestinya, yakni mengutamakan keinginan mereka sehingga muncul perilaku Mahasiswa yang konsumtif.

c. Kebutuhan Harian

Kebutuhan harian dari seseorang bisa dikatakan memiliki bermacam-macam kebutuhan. Sama halnya yang dialami oleh Mahasantri Fadllillah. Sebagian dari mereka cenderung jauh dari kehidupan kedua orang tua, yang mana mereka harus mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maka dari itu, pondok memberikan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan mereka dalam menuntut ilmu, yakni salah satunya dengan mencukupi kebutuhan pokok harian mereka yang bermukim/ tinggal di Pondok.

Bentuk dari memenuhi kebutuhan tersebut, Pondok telah menyediakan setiap bulan kepada Mahasantri sabun mandi, sabun cuci, dan makan untuk tiga kali sehari di dapur Pondok, serta terdapat dua kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan harian

seperti makanan, minuman, peralatan mandi, peralatan tulis, dan sebagainya.

Namun, jika dari Mahasantri ingin memenuhi kebutuhan harian seperti belanja online ataupun belanja di luar Pondok diperbolehkan karena tidak ada peraturan yang mengatur Mahasantri harus memenuhi kebutuhannya di Pondok,⁵⁸ Untuk mengetahui konsumsi Mahasantri dalam hal pemenuhan kebutuhan harian maka dapat dijelaskan berdasarkan dari hasil wawancara berikut. Yang pertama wawancara dengan Mahasantri yang bernama Hasyim:

“Kalau makan disini sudah dijamin sama pondok mbak, disini disediakan makan tiga kali sehari, bahkan kalau di pondok putra malah disediakan kopinya juga, setiap kamarnya di sediakan kopi sachet, mie instan, telur, sama sabun mandi dan sabun cucinya mbak, jadi alhamdulillah biasanya saya cuma pegang uang Rp. 100.000,- untuk jajan sudah cukup.”⁵⁹

Kemudian pernyataan dari Mahasantri yang bernama Nina:

⁵⁸ Lutfi Dwi Fatmasari, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

⁵⁹ Achmad Wahid Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

“Saya meskipun sudah ada jatah makan dipondok, biasanya uang saku saya yang sebulan di kasih Rp. 600.000,-, saya buat beli makan diluar mbak, soalnya terkadang saya bosan atau tidak selera dengan menu yang disediakan di dapur pondok, selain untuk makan biasanya saya buat beli paketan, kalau ada uang lebih saya suka beli novel atau buku bacaan mbak, soalnya saya suka baca.”

Selanjutnya Mahasantri yang bernama Huda menyatakan:

“ Uang saku bulanan saya sekitar Rp 1.750.000,- biasanya saya buat beli rokok, beli jajan, biasanya juga kalau baru dapat kiriman uang saya buat beli makan untuk teman-teman sekamar. Selain itu juga saya beli paketan mbak, karena meskipun dipondok disediakan Wi-Fi, tapi saya butuh juga ketika saya diluar pondok, biasanya kalau dipondok sedang libur dan kegiatan dipondok sedang longgar, saya suka jalan- jalan keluar sama teman-teman saya.”⁶⁰

Hal serupa dinyatakan oleh *Musyrifah* (Pengurus Harian) Mahasantri yang bernama Ustadzah Himmah:

“Sebenarnya segala kebutuhan Mahasantri sudah dicukupi dipondok, itu semua agar Mahasantri tidak terlalu banyak pengeluaran dibandingkan dengan ketika masih menjadi santri, harapannya bisa meringankan pengeluaran orang tua mereka yang mayoritas bekerja sebagai petani tambak, pekerja pabrik, dan pegawai swasta. Tapi ternyata

⁶⁰ Mochammad Nurul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

justru Mahasantri lebih memilih untuk berbelanja diluar Pondok karena tidak ada batasan bagi Mahasantri untuk berbelanja di luar Pondok, beda dengan santri yang dilarang untuk berbelanja di luar Pondok, sehingga kebanyakan dari mereka royal dalam berbelanja baik jajan harian maupun kebutuhan lainnya.”⁶¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Mahsantri Fadllillah masih banyak yang berbelanja diluar kebutuhan pokok mereka, yakni lebih mengutamakan keinginan mereka sehingga menimbulkan perilaku yang konsumtif.

d. Fashion

Dewasa ini, *fashion* dianggap sebagai kebutuhan primer karena bagi kebanyakan orang, *fashion* merupakan bentuk dari penggambaran jati diri seseorang, jika ada yang tidak sesuai dengan *fashion* saat ini, maka orang tersebut dikatakan ketinggalan jaman (katrok). *fashion* disini adalah berbagai macam penunjang penampilan diri, mulai dari pakaian, tas, sepatu, *make up*, hijab, arloji, gadget dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penampilan Mahasantri yang ²⁷ mengalami banyaknya perbedaan

⁶¹ Himmatius Sa'adah, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya ketika masih menjadi santri. Seperti yang diungkapkan oleh Mahasantri yang bernama Fadilla:

“Kalau sudah jadi Mahasantri itu bisa lebih leluasa kalau mau beli apa-apa, beda dengan sebelumnya ketika masih jadi santri, sekarang kalau lagi pengen apa gitu bisa langsung keluar buat beli. Saya juga sering lewat aplikasi Online untuk beli jajan kalau lagi malas keluar, sering juga beli baju yang saya inginkan seperti yang saya liat di instagram. Apalagi kalau lagi *flash sale* saya sering manfaatin untuk berbelanja meskipun sebenarnya tidak lagi saya butuhkan dalam waktu dekat ini”.⁶²

Pernyataan lainnya diperoleh dari Mahasantri yang bernama Silin:

“Saya tidak tentu mbak uang saku bulanannya, kalau butuh baru saya minta, soalnya rumah saya dekat dengan Pondok yang masih satu desa Tambak Sumur, seringnya ya saya pakai buat beli elektronik dan paketan, biasanya juga saya ikut-ikutan teman kalau pas lagi pada beli makan diluar apalagi kalau pas lagi larut malam, biasanya teman kamar beli bakso, atau nasi goreng atau yang lainnya, karena saya sering merasa lapar jika sudah larut malam, sedangkan bukan pada jam waktumakan.”⁶³

Begitu juga dengan Mahasantri yang bernama Mujidah yang mengatakan sebagai berikut:

⁶² Nur Fadlillah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

⁶³ M. Khoirul Fashilin, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

“Saya suka koleksi baju-baju yang terlihat lucu, terkadang meskipun saya baru saja beli baju, tapi karena saya melihat ada keluaran baju terbaru yang modelnya lebih menarik, maka saya akan tetap membelinya, begitu juga dengan perawatan kulit wajah (*skin care*) dan kosmetik, seperti koleksi *lipstik* dengan beragam varian warna. Selebihnya saya gunakan untuk beli perlengkapan mandi meskipun sudah tersedia di pondok, tapi saya kurang cocok, jadi saya beli sendiri, begitu juga dengan menu makanan dipondok, kalau saya sedang tidak cocok dengan menu yang ada di dapur, saya lebih memilih untuk beli makanan diluar mbak.⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan *fashion*, Mahasantri Fadllillah masih banyak yang terpengaruh oleh teman, model figur yang diidolakan, hingga arus modern dengan model kekinian.

E. Sebuah analisis deskriptif Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo

implementasi perilaku konsumsi Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dalam perspektif ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Mujidah Ahsanun Nadia , *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Maret 2021

1. Uang Saku Perbulan

Dalam hal uang saku, baik Mahasiswa di Pondok Pesantren Fadllillah, mayoritas dari mereka sama-sama mendapatkan kiriman uang saku sekitar kurang lebih Rp. 1.000.000,- setiap bulannya.

2. Penggunaan Uang Saku

Dalam penggunaan uang saku, Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah, tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke Pondok setiap bulannya, bahkan bagi mereka yang ikut membantu dalam mengajar di Pondok, mereka mendapatkan insentif setiap bulannya. Selain itu seluruh Mahasiswa Fadllillah dicukupi segala kebutuhan hariannya, baik dari makan tiga kali sehari, perlengkapan mandi, sabun cuci, printer, komputer, Wi-Fi, bahkan bagi Mahasantri Putra disediakan kopi sachet, telur serta mie instan di setiap kamarnya.

Sehingga penggunaan uang saku antara Mahasantri Fadllillah menggunakan uang sakunya untuk diluar kebutuhan pokok sedangkan Mahasantri Al-Jihad menggunakan uang sakunya untuk infak *syahriyah*

Pondok, untuk kebutuhan pokok serta untuk keperluan yang lainnya.

3. Kebutuhan Harian

Untuk kebutuhan harian mahasiswa yang sekaligus menjadi seorang santri, sehingga kebutuhan harian mereka pun hampir sama, yakni jika Mahasantri Fadllillah segala kebutuhan hariannya dipenuhi oleh pihak Pondok,

4. *Fashion*

Dalam hal *fashion* baik Mahasantri Fadllillah mengutamakan penampilan mereka agar selalu tampil *up to date* atau tidak ketinggalan jaman. Sehingga kebanyakan dari mereka senang membeli sesuatu yang dapat membuat citra diri mereka tampak sebagai seseorang yang “modern”. Selain itu mereka juga cenderung membeli barang-barang yang memiliki merk terkenal, serta tertarik dengan produk-produk yang diiklankan oleh *publicfigure*.

5. Preferensi Konsumsi Mahasantri

Lingkungan sekitar dan teman acuan merupakan pengaruh yang sangat besar dalam melatarbelakangi perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah yakni Mahasantri yang dalam lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan

keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku royal dalam konsumsi, maka Mahasantri tersebut terpengaruh untuk bertindak dengan hal serupa, akan tetapi ketika lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku rasional dalam konsumsi, yakni tetap memperhatikan nilai-nilai konsumsi dalam Islam seperti sederhana dalam konsumsi, membelanjakan hartanya dengan bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik, serta tidak bersikap israf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia), maka Mahasantri tersebut juga ikut berperilaku demikian dalam konsumsi.

6. Sederhana dalam konsumsi

Mayoritas Mahasantri Fadllillah belum mampu bersikap sederhana dalam konsumsi, akan tetapi karena mereka masih dalam koridor menyandang status sebagai santri yang tinggal di Pondok Pesantren, mereka masih memperhatikan nilai keberkahan dalam membelanjakan hartanya, yakni dengan cara mendermakan sebagian hartanya, meskipun mereka tidak menentukan/menyiapkan anggaran tersendiri setiap bulannya untuk bershodaqoh.

7. Membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dengan cara yang baik

Dalam perilaku konsumsi Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah telah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, yakni mereka membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal serta tidak melanggar batas-batas suci dan tidak pula mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara.

8. Larangan bersikapisraf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia)

Dalam hal ini, Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah masih sama-sama bersikapisraf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia). Sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya, hal ini karena arus dunia modern telah memberikan dampaknya bagi seluruh kalangan masyarakat, hingga berdampak pula pada kalangan Mahasantri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumsi Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, masih terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḥājīyat*.
2. Dalam konsumsi Ekonomi Islam Perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah masih banyak terdapat Mahasantri yang berperilaku konsumtif, yakni mengedepankan keinginan mereka dalam berkonsumsi, sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap israf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia).
3. Adapun tashorruf atau membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik, masih belum mampu sederhana dalam konsumsi,serta masih bersikap *israf* (royal) dan *tadbīr* (sia-sia), namun Mahasantri Fadllillah masih memiliki peluang untuk lebih bertindak konsumtif.

DAFTAR RUJUKAN

- ADESy, FORDEBI. 2017. Ekonomi dan Bisnis Islam Ser Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineke Cipta.
- As-Syatibi, Abu Isak. al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah. Beirut: Dar al-Mar'rifah. jilid II.
- Busyro. 2019. Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Masalahah Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djabar, H. B dan Sumartono. 2002. Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi. Bandung: Alfabeta.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah. Buku Profil Pondok tahun 2020-2021. Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah. SK Pengurus Pondok Putra Putri tahun 2020-2021.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. 2020.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Akte Notaris tahun 1996.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Akte Notaris tahun 2020.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Buku Profil Pondok. 2016.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Buku Profil Pondok tahun. 2020.
- Dokumen Resmi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. SK Pengurus Putra Putri tahun 2020-2021.

- Edwin, Mustofa et al. 2006. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Enzir. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzia, Ika Yunia. dan Abdul Kadir Riyadi. 2018. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firmansyah, M. Anang. 2018. Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran). Yogyakarta: Deepublish.
- Karim, Adiwarmanto. 2004. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khan, M. Fahim. 2004. Theory of Consumer Behavior in Islamic Perspective, dalam Muhammad, Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: BPFE.
- Mannan, Abdul. 1980. Islamic Economics, Theory and Practice. India: Idarah Adabiyah.
- Medias, Fahmi. 2018. Ekonomi Mikro Islam. Magelang: UNIMMA Press.
- Meleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. and A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Poerwandari, Kristi. 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Ed.3. Jakarta: LPSP UI.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 1998. Ekonomi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Qardhawi, Yusuf al. 2001. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, terj. Didin Hafihuddin dkk. Jakarta: Rabbani Press.
- Qardhawi, Yusuf al. 2018. Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani.
- RI, Departemen Agama. 2007. Alquran Madina. Bandung: PT Madina RaihanMakmur.
- Rozalinda. 2017. Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. Depok: Raja Grafindo.
- Setiadi, Nugroho J. 2005. Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Shiddiq, Mohammad Syahril. 2018. “Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo (1998-207)”. Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sudarsono, Heri. 2002. Konsep Ekonomi Islam. Yogyakarta: Ekonosia.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: Alfabeta.
- Suyasa, P. Tommy Y.S. dan Fransisca. 2005. Perbandingan Perilaku Konsumtifberdasarkan Metode Pembayaran. Jurnal Phonesis.
- Syekh, Sayi. 2013. Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam. Jakarta: GP Press Group.
- Wahyuni, Sri. 2013. Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif EkonomiIslam”. Jurnal Akuntabel,vol. 10 No.01
- Zainal, Veithzal Rivai dkk. 2018. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: Bumi Aksara